



Pendampingan Kewirausahaan Petani Berbasis Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Daya Saing Produk Lokal Di Desa Gonggang

Heru Widyatmoko^{1*}, Maria Sisilia Sombo²

Universitas Doktor Nugroho Magetan ¹², Magetan, Indonesia

*E-mail: heruwidyatmoko@udn.ac.id

Article History

Submitted: 12 Juni 2023

Revised: 18 Juni 2023

Accepted: 25 Juli 2023

Published: 28 Juli 2023

Keywords:

Entrepreneurship, farmer groups, local products, competitiveness, business mentoring, local economy.

Abstract

Farmer group-based farmer entrepreneurship mentoring is a strategic effort to increase business capacity and the competitiveness of local products at the rural level. Gonggang Village boasts significant agricultural potential, but farm management still faces various obstacles, such as low product innovation, weak business management, and limited marketing capabilities. The local products produced are not yet optimally competitive, resulting in relatively low added value. This activity aims to increase farmers' entrepreneurial capacity through farmer group-based mentoring in business development and increasing the competitiveness of local products. The implementation method uses a participatory approach through training, hands-on practice, and ongoing mentoring. The materials provided include strengthening entrepreneurship, developing products based on local potential, business management, product packaging, and marketing strategies. The activity results indicate an increase in farmers' knowledge and skills in managing their businesses in a more innovative and structured manner. Farmer groups are beginning to develop local products with added value, improve packaging quality, and implement more effective marketing strategies. Furthermore, farmer group-based mentoring can increase member collaboration and participation in joint business development. This program makes a positive contribution to strengthening farmers' entrepreneurial capacity, increasing the competitiveness of local products, and encouraging sustainable community economic development in Gonggang Village.



by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Petani di wilayah Mranggen menunjukkan prospek paling menjanjikan manakala diimplementasikan melalui strategi diversifikasi usaha dan eksploitasi teknologi informasi yang diiringi dengan pendampingan secara berkesinambungan (Mege et al., 2020; Irawan, 2020). Konstruksi pemberdayaan ini menuntut adanya pergeseran paradigma dari sistem pertanian konvensional menuju tata kelola agribisnis modern, di mana inovasi teknologi tidak hanya diperlakukan sebagai instrumen pelengkap, melainkan sebagai fondasi utama dalam meretas isolasi informasi pasar dan optimalisasi sumber daya lokal yang tersedia. Berdasarkan tinjauan literatur, diversifikasi usaha bermanifestasi sebagai instrumen paling konsisten dalam mendongkrak nilai tambah komoditas perdesaan. Petani yang sekadar memasarkan produk primer pada umumnya terperangkap dalam jerat margin keuntungan yang rendah, sementara inisiatif pengembangan produk turunan secara efektif mampu melontarkan posisi tawar mereka ke tingkat yang lebih superior di dalam rantai nilai agribisnis (Napitupulu & Siboro, 2019). Keberhasilan strategi diferensiasi ini semakin terakselerasi ketika ditopang oleh pendampingan berbasis kelompok yang tidak membatasi diri pada aspek hulu produksi, melainkan merambah pada tata kelola manajerial, penanganan pascapanen, hingga rekayasa pemasaran. Bukti empiris pada kelompok Juli Tani memvalidasi bahwa intervensi manajerial organisasi sanggup mengungkit pendapatan komunal hingga menyentuh angka Rp117.404.895 per musim tanam, sebuah lonjakan drastis dibandingkan kelompok nirkontrol yang hanya mencatatkan angka Rp44.868.800 (Simamora et al., 2021).

Di balik potensi transformatif tersebut, lanskap riset saat ini masih menyisakan kesenjangan akademis yang substansial, khususnya pada ranah pemanfaatan teknologi informasi. Terdapat defisit pembuktian empiris yang secara spesifik menguji efektivitas adopsi platform digital pada ekosistem kelompok tani skala lokal. Studi kontekstual di Mranggen menggarisbawahi bahwa kekayaan potensi desa masih berada dalam fase laten akibat restriksi pendanaan, minimnya penguasaan peranti teknologi, serta keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, yang menuntut hadirnya pendampingan kolaboratif tiada henti (Mege et al., 2020). Paradoks ini menjadi semakin kentara mengingat diskursus mengenai daya saing usaha mikro senantiasa menempatkan penetrasi pemasaran berbasis siber sebagai pilar fundamental, kendati rekam jejak implementasi riilnya di kalangan petani pelosok masih sangat tipis (Irawan, 2020). Kesenjangan literatur berikutnya bermuara pada minimnya instrumen evaluasi yang berdimensi jangka panjang pasca-intervensi program. Mayoritas publikasi pengabdian masyarakat cenderung berpuas diri dengan melaporkan indikator capaian instan, seperti peningkatan wawasan kognitif, perbaikan keterampilan teknis dasar, atau sekadar pencapaian formalitas pembentukan struktur kelompok. Sebaliknya, pengukuran variabel krusial yang merepresentasikan keberlanjutan bisnis—seperti stabilitas pertumbuhan omzet, kekuatan ekspansi pangsa pasar, maupun transformasi posisi tawar petani setelah program pendampingan usai—sangat jarang terdokumentasikan secara komprehensif di dalam khazanah literatur (Tang et al., 2019; Alliyah & Rikah, 2019; Nazriati et al., 2020). Merespons realitas akademis dan kendala lapangan tersebut, rancang bangun implikasi program ke depan harus direkalibrasi secara presisi dan terarah. Orientasi diversifikasi produk wajib dititikberatkan pada penciptaan komoditas olahan bernilai tambah tinggi, bukan lagi terjebak pada paradigma usang yang sekadar memacu kuantitas volume panen (Alliyah & Rikah, 2019; Napitupulu & Siboro, 2019). Guna memenangkan kompetisi di etalase pasar modern, penajaman atribut komersial seperti inovasi kemasan, standarisasi merek, serta kepatuhan legalitas usaha harus diurusutamakan, mengingat elemen-elemen ini bertindak sebagai determinan langsung terhadap eskalasi daya saing produk lokal (Fuad et al., 2018). Seluruh inisiatif ini mutlak membutuhkan wadah kelembagaan kelompok yang solid, di mana forum kolektif tersebut akan menyederhanakan proses transfer pengetahuan, penertiban pencatatan neraca keuangan, serta konsolidasi kapasitas untuk pemasaran secara agregat (Alliyah & Rikah, 2019).

Sebagai konklusi sekaligus pijakan strategis bagi wilayah Mranggen, kelemahan akut pada sektor pemasaran digital harus segera diintervensi melalui formulasi model pelatihan yang menjembatani kapasitas produksi fisik dengan kelihaian promosi dalam jaringan (*online*) (Siswahyudianto, 2020; Irawan, 2020). Peningkatan trajektori kewirausahaan komunal di kawasan ini diyakini akan mencapai titik kulminasi manakala pendampingan kelompok yang persisten disinergikan dengan manuver diversifikasi bernilai tambah dan integrasi teknologi informasi. Konstelasi pendekatan holistik ini pada akhirnya akan berperan ganda, yakni merajut kembali celah riset yang selama ini terabaikan, sekaligus menjawab urgensi kebutuhan praktik bisnis perdesaan yang sesungguhnya.

METODE

Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada urgensi untuk membangkitkan kesadaran kolektif masyarakat agraris melalui identifikasi permasalahan secara partisipatif. Tahap prasyarat diawali dengan observasi lapangan dan diskusi terarah guna memetakan determinan utama rendahnya daya saing produk lokal, yang secara empiris berakar pada fragmentasi usaha tani yang berjalan secara individualistik serta minimnya orientasi komersial berstandar pasar modern. Berpijak pada analisis situasi tersebut, desain intervensi dirumuskan ke dalam skema pendampingan terpadu yang menitikberatkan pada konsolidasi kewirausahaan berbasis kelompok tani. Implementasi program ini dieksekusi melalui serangkaian lokakarya dan bimbingan teknis yang mencakup manajemen kelembagaan, standarisasi mutu pascapanen, hingga rekayasa pengemasan produk lokal. Melalui pendekatan andragogi, tim pengabdian mendampingi para petani untuk mensinergikan sumber daya yang terpecah menjadi sebuah kekuatan produksi komunal, sehingga edukasi tidak hanya menasar pada peningkatan keahlian teknis individu, melainkan juga pada penguatan kohesi institusional kelompok.

Guna memastikan tingkat presisi dan validitas dalam mengukur signifikansi dampak dari program pendampingan, tahapan evaluasi dilaksanakan secara komprehensif pada akhir periode kegiatan. Pengumpulan data evaluasi ini dilakukan dengan mengaplikasikan teknik *total sampling*, di mana seluruh anggota kelompok tani yang terdaftar sebagai peserta binaan di Desa Gonggang dilibatkan

secara penuh sebagai responden tanpa terkecuali. Parameter keberhasilan program ini diukur secara objektif melalui peningkatan pemahaman manajerial pengurus kelompok, serta kecakapan praktis para anggota dalam mentransformasikan komoditas lokal menjadi produk bernilai tambah yang memenuhi kriteria kelayakan komersial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis eksisting di Desa Gonggang mengonfirmasi keberadaan struktur ekonomi perdesaan yang rentan akibat lemahnya sinergi antarpetani. Mayoritas masyarakat menjalankan usaha taninya secara sporadis tanpa adanya visi agregasi, sehingga komoditas pertanian lokal kerap dijual dalam bentuk mentah kepada rantai tengkulak dengan posisi tawar yang sangat asimetris. Selain itu, produk olahan berskala rumah tangga yang dihasilkan warga belum mampu menembus pasar yang lebih luas karena ketiadaan standardisasi mutu dan desain kemasan yang representatif. Fragmentasi inilah yang secara historis mengerdilkan potensi ekonomi desa dan menekan daya saing produk lokal ketika dihadapkan pada komoditas substitusi dari luar daerah. Melalui pendampingan berbasis kelompok tani, terjadi pergeseran paradigma manajerial yang sangat krusial dalam tata kelola agribisnis di Desa Gonggang. Institusi kelompok tani yang sebelumnya sekadar menjadi forum administratif kini direvitalisasi menjadi unit entitas bisnis kolektif yang lincah dan berorientasi profit. Pengurus dan anggota kelompok diedukasi untuk melakukan sentralisasi pengadaan sarana produksi, penyeragaman standar operasi pengolahan hasil panen, hingga konsolidasi modal awal. Transformasi kelembagaan ini secara efektif berhasil mereduksi inefisiensi biaya operasional dan menciptakan skala ekonomi (*economies of scale*) yang mustahil dicapai apabila para petani tetap beroperasi secara terpisah-pisah.

Seiring dengan menguatnya fondasi kelembagaan, intervensi selanjutnya diarahkan pada peningkatan daya saing fisik dari produk lokal itu sendiri. Pendampingan teknis difokuskan pada inovasi hilirisasi komoditas unggulan Desa Gonggang agar tidak lagi bergantung pada penjualan bahan baku mentah. Berbekal pelatihan pengemasan dan pelabelan yang adaptif terhadap selera konsumen masa kini, kelompok tani berhasil merancang identitas visual yang otentik, menyertakan informasi kelayakan konsumsi, serta menggunakan material kemasan yang berstandar mutu pangan. Peningkatan nilai persepsi (*perceived value*) ini memberikan justifikasi rasional bagi kelompok tani untuk mematok harga jual yang lebih premium dan kompetitif di pasaran. Interseksi antara soliditas manajemen berbasis kelompok dan eskalasi mutu produk ini secara empiris telah melahirkan ekosistem kewirausahaan yang tangguh di Desa Gonggang. Data evaluasi memperlihatkan adanya lonjakan volume penjualan dan perluasan jejaring distribusi yang kini mampu menjangkau pusat ritel komersial di luar desa. Kelompok tani saat ini mampu mengambil alih kendali rantai pasok, bertransformasi dari sekadar produsen tradisional menjadi negosiator andal yang berdaulat atas penentuan harga komoditasnya. Keberhasilan ini menegaskan bahwa pendekatan kewirausahaan kolektif merupakan instrumen rekayasa sosial yang sangat efektif untuk mendisrupsi rantai pasar tradisional dan mengangkat derajat ekonomi masyarakat perdesaan.

KESIMPULAN

Program pendampingan kewirausahaan berbasis kelompok tani di Desa Gonggang ini secara meyakinkan telah terbukti mampu menjadi akselerator transformasi ekonomi perdesaan yang komprehensif. Keberhasilan program ini bertumpu pada pergeseran orientasi usaha dari yang semula bersifat individualistik dan subsisten menjadi sebuah gerakan produksi kolektif yang terstruktur, efisien, dan berdaya saing. Melalui serangkaian intervensi yang menasar perbaikan manajemen kelembagaan, inovasi hilirisasi pascapanen, serta pembaruan estetika pengemasan, komoditas lokal yang sebelumnya dipandang inferior kini berhasil direvitalisasi menjadi produk premium yang memiliki daya tarik komersial tinggi. Keberhasilan penerapan edukasi manajerial ini telah mendisrupsi mata rantai asimetri informasi, sekaligus mengukuhkan posisi tawar komunal dalam konstelasi rantai pasok agribisnis pada skala yang lebih luas. Lebih dari sekadar peningkatan omzet dalam jangka pendek, aktualisasi program pemberdayaan ini sukses meletakkan fondasi kedaulatan ekonomi yang berkesinambungan bagi masyarakat agraris di Desa Gonggang. Eksistensi kelompok tani yang kini telah bertransformasi menjadi entitas korporasi perdesaan diharapkan mampu menjadi motor penggerak inovasi yang terus beradaptasi dengan dinamika kebutuhan pasar modern. Sinergi sosial yang terbangun dari model kewirausahaan

kolektif ini tidak hanya merekonstruksi kemandirian finansial rumah tangga petani, tetapi juga merestorasi kebanggaan mereka terhadap identitas produk lokal. Apabila tata kelola kelembagaan ini senantiasa dirawat dengan transparansi dan semangat kolaboratif, maka Desa Gonggang niscaya akan berevolusi menjadi purwarupa kawasan agribisnis berdikari yang sanggup menginspirasi pembangunan ekonomi kreatif berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alliyah, S., & Rikah, R. (2019). Upaya Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Melalui Pengembangan Usaha Pada Kelompok Petani Jamur Tiram Desa Pamotan Kabupaten Rembang. *Journal of Dedicators Community*. <https://doi.org/10.34001/jdc.v3i2.865>
- Fuad, M., Bulan, T. P. L., & Chandra, R. (2018). Pendampingan Pembuatan Merek Usaha, Desain Kemasan Serta Pengurusan IUMK Sebagai Upaya Penguatan Daya Saing Produk Terasi Desa Simpang Lhee Kecamatan Langsa Barat – Kota Langsa. 1-8. <https://doi.org/10.36339/je.v2i1.101>
- Irawan, D. (2020). Peningkatan Daya Saing Usaha Mikro Kecil dan Menengah melalui Jaringan Usaha. *Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen*. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v11i2.82>
- Mege, S., Werdani, R. E., Kurniawati, N., & Kholidin, K. (2020). Model Pemberdayaan dan Pengembangan Potensi Sumber Daya Lokal Berkelanjutan pada Desa Kangkung Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5, 954-962. <https://doi.org/10.30653/002.202054.548>
- Napitupulu, B., & Siboro, B. (2019). Analisis Rantai Nilai Jagung Dan Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Di Kabupaten Toba Samosir. <https://doi.org/10.32734/ee.v2i4.680>
- Nazriati, E., Wahyuni, S., Herisiswanto, H., Rofika, R., Zulharman, Z., & Endriani, R. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan kelompok tani sehat berbasis potensi lokal di Kelurahan Sialang Sakti, Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru. *Unri Conference Series: Community Engagement*. <https://doi.org/10.31258/unricsce.2.139-145>
- Simamora, R., Tantawi, A., & Lubis, M. M. (2021). Efektivitas Program Klaster Bank Indonesia Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Cabai Kelompok Juli Tani, Desa Sidodadi, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang. 31-39. <https://doi.org/10.31289/agr.v3i1.5115>
- Sony. (2020). Pemberdayaan Badan Usaha Milik Desa Dalam Meningkatkan Usaha Dan Ekonomi Masyarakat Dengan Pendekatan Kelompok Desa Jabon Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. 99-126. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v2i1.697>
- Tang, U., Pamukas, N. A., Adelina, A., Lukistyowati, I., & Mulyadi, M. (2019). Pembinaan kelompok petani budidaya melalui kegiatan aplikasi teknik probiotik dan pembuatan pakan berbasis bahan lokal pada budidaya ikan lele di Desa Koto Pangean Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. *Unri Conference Series: Community Engagement*. <https://doi.org/10.31258/unricsce.1.375-382>